

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock(1999) menulis bahwa pada masa remaja timbul banyak perubahan seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melakukan penyesuaian sosial. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dengan kelompok teman sebaya, sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap dan tingkah laku semakin meningkat. Bahkan sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka berpenampilan yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok melakukan hal-hal yang negatif seperti merokok atau minum minuman keras, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memikirkan akibat yang mungkin ditimbulkannya (Hurlock, 1999).

Ikatan yang kuat dengan kelompok teman sebaya mungkin menimbulkan konformitas antar teman. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk, 2004). Havighurst

berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan (Hurlock, 1999).

Konsep konformitas sering dikaitkan dengan masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada di sekitarnya (Surya, 1999). Dasar utama dari konformitas adalah adanya tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 2004).

Dalam kondisi konform dengan teman sebaya, motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Selain itu Rempelin juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan

masa krisis yang ditandai oleh adanya kepekaandan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi (Monks, 2004).

Santrock(2009) juga berpendapat bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku ataupun keyakinan supaya sama dengan orang lain.Menyimak definisi tersebut, dapat dimengerti bahwa remaja akan bersedia melakukan hal apapun untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Mereka akan mengerjakan sesuatu yang dianggap sama dengan kelompoknya. Bahkan, mereka mau melakukan hal yang diminta oleh kelompoknya meskipun itu tidak sesuai dengan nilai-nilai diri sendiri.Tulisan Santrock sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zebua dan Nurdjayadi(2001). Mereka menyatakan bahwa melakukankonformitas merupakan satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Konformitas dengan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Namun menurut Santrock (2009), umumnya remaja terlibat dalam bentuk-bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti terlibat dalam kenakalan, menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, menyepelkan nilai-nilai, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, sebab mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan.Beracuan dari pendapat Santrock tersebut, penulis melihat

gagasan keterkaitan antara konformitas negatif dengan perilaku *bullying*. Dalam uraian selanjutnya, Santrock (2009) memberikan contoh kasus dari seorang siswa kelas delapan yang bernama Kevin. Teman-temannya mem-bully-nya dengan memberikan julukan “banci” dan “anak mami” agar ia menuruti desakan teman-temannya tersebut untuk turut merokok, mencuri dan melakukan hal-hal semacam itu. Terhadap tekanan tersebut, Kevin berkomentar demikian:

“Orang tua melarangku untuk merokok, namun sahabat-sahabatku betul-betul memaksaku untuk melakukannya. Mereka menjulukiku banci dan anak mami apabila aku menolak desakan mereka. Sebetulnya aku tidak ingin merokok, namun kawan baikku, Steve, berkata begini kepadaku di depan beberapa kawan, “Kevin, kamu itu anak yang bodoh dan penakut di dalam tubuh yang kecil.” Karena tidak tahan lagi, maka aku merokok bersama mereka. Aku terbatuk-batuk dan terhuyung-huyung namun aku masih berkata, “Ini betul-betul menyenangkan – ya, aku juga menyukainya.” Aku merasa telah menjadi bagian dari kelompok itu” (Santrock, 2009).

Terhadap contoh kasus tersebut, penulis terlebih dahulu ingin menyoroti teman-teman Kevin. Bisa jadi sebagian dari mereka pada mulanya didesak untuk konform lewat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anggota kelompok yang telah ada sebelumnya, mirip seperti yang disaksikan oleh Kevin di atas. Berikutnya, setelah Kevin konform dengan teman-teman sebayanya tersebut, sangat mungkin baginya untuk ikut serta melakukan *bullying* terhadap korban berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk diterima oleh teman sebaya tidak hanya dengan cara mengikuti dan menerima perilaku positif,

namun juga perilaku negatif termasuk perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk perilaku mengintimidasi berulang yang dilakukan secara intensional, diselenggarakan oleh seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh yang bertujuan menyebabkan sakit hati dan atau fisik (Elliot, 2005). Tindakan tersebut dapat menyebabkan berbagai hal dalam diri korban. Untuk menggambarkan bahwa perilaku *bullying* bersifat meluas, berikut ini akan dituliskan beberapa peristiwa tersebut, baik dari luar maupun dalam negeri. Salah satu yang paling dramatis terjadi di SMA Taft Union, California, yakni peristiwa penembakan yang dilakukan oleh seorang siswa di sekolah tersebut dengan target dua orang temannya. Setelah diselidiki, polisi berhasil mengungkap motif penembakan tersebut, yaitu karena tindakan *bullying* yang sering dilakukan kedua temannya terhadapnya (Seputar Indonesia Siang, 11 Januari 2013).

Fenomena *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia pernah dicatat oleh SEJIWA, yakni sebuah yayasan yang menangani kasus-kasus *bullying*. Yayasan tersebut pernah melaksanakan survei pada *workshop* yang dihadiri oleh 250-an orang. Dari hasil survei tersebut disimpulkan bahwa 94,9% peserta yang hadir menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia (SEJIWA, 2008). Selain itu dalam riset pustaka Yayasan SEJIWA atas beberapa surat kabar yang memberitakan bunuh diri di kalangan anak dan remaja antara tahun 2002-2005, terdapat sekitar tiga puluh kasus tindakan atau percobaan bunuh diri karena di-bully (SEJIWA, 2008). Salah satunya adalah Fifi Kusriani, berusia 13 tahun, yang

menggantung dirinya karena malu diejek “anak tukang bubur” oleh teman-temannya (SEJIWA, 2008).

Kasus *bullying* lainnya telah menyebabkan seorang siswa fobia terhadap sekolah. Dalam tayangan di Metro TV, satu orang tua siswa yang tidak disebutkan namanya menceritakan kisah anaknya yang sudah tidak mau bersekolah selama dua tahun. Keadaan itu diakibatkan oleh tindakan teman-temannya yang memasukkan dan menahan kepalanya selama beberapa menit ke dalam loker yang berisi makanan busuk (Metro TV, 10 Maret 2013).

Dari beberapa contoh kasus di atas, *bullying* tampaknya tidak asing dalam keseharian para remaja. Bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana, hal itu seringkali merupakan tindakan yang tidak kentara. Hadirnya samar-samar, dilakukan oleh orang yang “dekat” dengan si korban. Muncul dibalik obrolan sehari-hari, bahkan dibalut dengan lelucon. Itu sebabnya tidak banyak orang yang menyadari bahwa sikap dan tindakan tersebut harus diberantas. Bila *setting*-nya dipindah ke ruang kelas, seringkali keadaan sebaliknya muncul dan diganti dengan kecemasan, ketakutan serta air mata pada pihak ter-*bully* seperti kasus yang dialami NS, siswi kelas 8 SMP X Jakarta di bawah ini.

“Itu Sir ... di kelas pada ngatain aku. mereka jahat. Mereka bilang aku tupai.”

“Gak mau ah Sir, pokoknya aku gak mau sekolah. Gak mau lhahh Sir. Nanti malah tambah diejek, ‘gitu aja ngadu-ngadu.’ Pokoknya gak mau lhahh.”

“Si A juga ngancam aku. Dia ditwitter bilang gini: “Dasar bitch loe. Besok gue pukul mata loe pake raket, biar mampus.”

(Sumber: Wawancara Pribadi, Maret 2014)

Peristiwa yang dialami siswi yang berinisial NS ini membuatnya enggan datang ke sekolah. Ia merasa dirinya tidak diinginkan, disingkirkan dari pergaulan, bahkan merasa diancam. Pada awal kasus tersebut, ketika ia melaporkannya pada guru, dia merasa semakin dicemooh oleh temannya dengan mengatakan bahwa dia “tukang ngadu” dan “anak manja.” Dari keenggannya untuk bersekolah dan beban emosi yang ditampakkannya, jelas terlihat bahwa NS telah menjadi korban tindakan *bullying* yang dilakukan oleh sebagian teman-temannya di kelas. Namun yang melakukan tindakan *bullying* terhadap NS tidak hanya sampai batas kelasnya saja. Hal ini terjadi karena terdapat fenomena geng di SMP X Jakarta. Geng-geng tersebut beranggotakan siswa-siswa yang menonjol dan populer, memiliki kepercayaan diri, dan juga memiliki kecakapan sosial yang memadai. Dengan demikian, siswa-siswi lain yang ingin mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka dan dekat dengan mereka, turut mem-*bully* NS.

Berdasarkan laporan dari kasus-kasus serupa yang terulang, pihak sekolah menyelenggarakan survei untuk mengetahui persentase perilaku *bully* di SMP X Jakarta, sebagaimana yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Persentase Jumlah Siswa Yang Pernah Di-Bully

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
7.1	19	76%
7.2	17	68%
7.3	15	60%
8.1	21	84%
8.2	22	88%
8.3	19	76%
9.1	12	48%
9.2	10	40%
9.3	13	52%

(Sumber: Data BK SMP X Jakarta, April 2014)

Bila menyimak data di atas, perilaku ini tampaknya telah membudaya, khususnya di kalangan kelas 8. Penanganan terhadap siswa secara individual, baik terhadap korban maupun pelaku tidak membuahkan banyak hasil. Dugaan tersebut berdasarkan fakta di lapangan bahwa pelakunya tidak dapat ditunjuk secara perorangan, namun kelompok karena perilaku *bullying* biasanya dilakukan beramai-ramai dengan teman kelompok. Salah satu faktor yang mempengaruhi kasus *bullying* adalah karakteristik kelompok di antara remaja itu sendiri (Astuti, 2008). Lewat pengamatan sehari-hari, kelompok-kelompok yang dominan biasanya akan dihormati oleh remaja-remaja lainnya. Dan salah satu cara penghormatan mereka

adalah meniru apa yang dilakukan oleh beberapa kelompok populer tersebut. Bila kelompok-kelompok tersebut terbiasa melakukan tindakan *bullying*, maka proses konformitas membuat mereka mengimitasi perilaku tersebut. Konformitas yang dilakukan terhadap suatu kelompok dapat bersifat positif, dapat juga bersifat negatif, tergantung dari tindakan yang ditiru untuk dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah tindakan *bullying* yang merupakan perilaku negatif. Dengan demikian, gambaran masalah di atas memunculkan dugaan adanya hubungan antara konformitas dengan tindakan *bullying* (Santrock, 2009).

Penulis memilih SMP X Jakarta sebagai lokasi penelitian karena persentase jumlah siswa yang pernah di-*bully* cukup tinggi, sebagaimana digambarkan dalam tabel 1.1. Selain itu, para wali kelas secara bergantian setiap minggu melaporkan adanya kunjungan orang tua yang mengeluh bahwa anaknya telah menjadi korban *bully*. Alasan lainnya adalah adanya fenomena *geng* yang muncul di sekolah sebagai pelaku *bullying* terhadap siswa lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam rentang perkembangan remaja, terdapat fase dimana seorang remaja membutuhkan pengakuan, mencari identitas dirinya dan bahkan tunduk pada *peer pressure*, demi mendapatkan pengakuan dan identitas diri tersebut. Hal ini menjadi faktor pencetus seorang remaja melakukan konformitas terhadap teman-teman

sebayanya. Tidak semua sikap konformitas bersifat negatif, tetapi umumnya remaja terlibat dalam bentuk-bentuk perilaku konformitas yang negatif.

Demikian pula yang terjadi di SMP X Jakarta. Beberapa faktor seperti upaya menghindari penolakan, pemenuhan harapan kelompok, daya tarik kelompok, kepercayaan terhadap kelompok dan pendapat individu terhadap kelompok menyebabkan siswa melakukan konformitas terhadap kelompoknya. Sayangnya, mereka memilih untuk menerima, menyetujui dan melakukan tindakan negatif dari kelompok sebayanya, yaitu perilaku *bullying*. Dengan kata lain, mereka melakukan konformitas terhadap kelompok sebayanya dan meniru perilaku intimidasi terhadap teman lainnya karena alasan agar diterima dalam kelompok teman sebaya.

Selain itu juga terdapat beberapa geng yang dominan di SMP X Jakarta. Kelompok ini sangat berpengaruh dan sering mem-*bully* dengan cara melontarkan kata-kata yang mereka anggap *fun* terhadap siswa-siswi yang lebih lemah, yang mereka anggap *freak*. Jadi para pelaku *bullying* turut melakukannya karena kelompok yang dominan tersebut melakukannya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa maraknya tindakan *bullying* berkaitan dengan konformitas siswa terhadap perilaku kelompok tersebut.

Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Jakarta.

C. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Jakarta.

Tujuannya secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying*.
2. Mengetahui tinggi rendahnya konformitas dan perilaku *bullying*.
3. Mengetahui gambaran kategori perilaku *bullying* berdasarkan kelas, jenis kelamin dan keadaan keluarga (utuh atau bercerai).

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi sosial dan psikologi remaja. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan informasi kepada siswa SMP X Jakarta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan hubungannya dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

- b. Bagi orang tua dan guru

Memberi masukan kepada orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa SMP X saat ini, khususnya mengenai faktor-faktor dan dasar-dasar terjadinya konformitas dan perilaku *bullying*. Khususnya bagi konselor dan guru sekolah, tulisan ini akan memberi masukan perihal kegagalan penanganan secara individual terhadap kasus tersebut, sebagaimana yang dilakukan selama ini.

E. Kerangka Berpikir

Persahabatan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan seorang remaja. Beberapa studi menyatakan bahwa persahabatan berperan penting dalam pertumbuhan emosi bahkan prestasi sekolah seorang remaja (Santrock, 2002). Besarnya makna persahabatan dikarenakan hal tersebut menyediakan rasa kebersamaan bagi remaja, menyodorkan rangsangan kegembiraan, memberi dukungan bagi ego, menawarkan bantuan yang dibutuhkan dan membuka kesempatan bagi remaja untuk memperoleh relasi yang hangat, karib dan saling percaya. Semua fungsi persahabatan seperti yang tersebut di atas membuat kehadiran dirinya memiliki tempat di hati kawan-kawannya. Dalam hal ini persahabatan mampu memberikan pengakuan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh seorang remaja yang baru belajar bertumbuh menuju kedewasaan. Di sisi lain, seorang remaja yang sedang bergerak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan itu, juga melakukan pencarian bentuk identitas diri. Pemenuhan kebutuhan akan pengakuan yang diperoleh remaja melalui penerimaan akan kehadirannya, turut memupuk perkembangan identitas dirinya.

Selain itu, remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama kawan sebaya dan mulai menjadi sosok yang mandiri. Remaja juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Oleh sebab itu, ketika remaja melihat bahwa teman-teman kelompoknya memiliki perilaku dan sikap tertentu, mereka akan mungkin untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman-temannya. Dalam hal ini, remaja/siswa sedang melakukan konformitas terhadap teman sebaya, dengan alasan menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok, memiliki kepercayaan tertentu terhadap kelompoknya dan adanya pendapat pribadi terhadap kelompok tersebut.

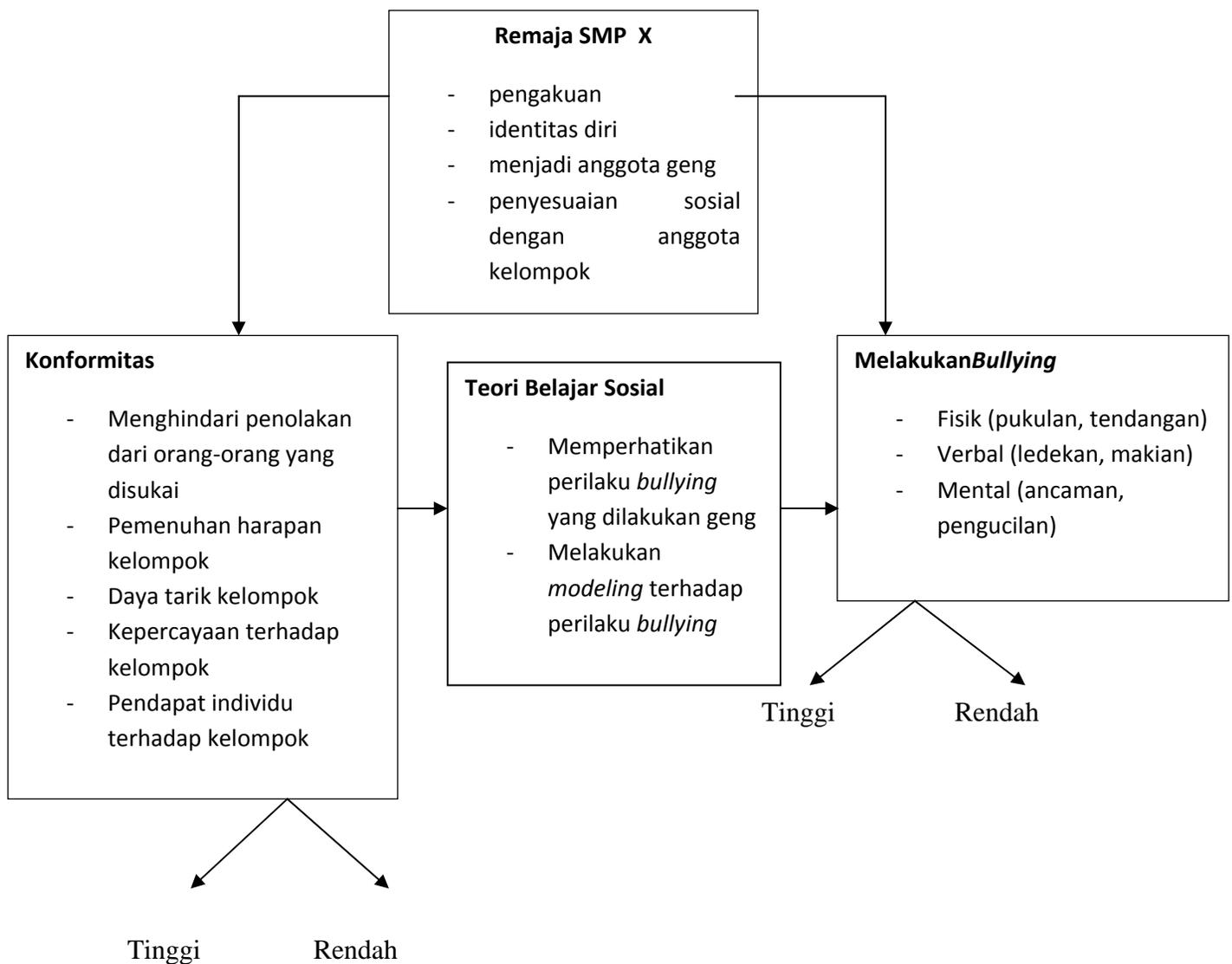
Pada dasarnya, konformitas yang dilakukan remaja merupakan hal yang wajar. Sayangnya, pilihan tindakan yang ditiru demi konformitas dengan teman sebaya, tidak hanya pada perilaku positif saja, tetapi juga perilaku negatif. Di sisi lain, di SMP X Jakarta terdapat beberapa kelompok geng. Tokoh-tokoh dalam geng tersebut kebanyakan adalah siswa populer yang sering melakukan perilaku *bullying*. Remaja yang ingin berteman dan menjadi anggota geng mereka berusaha meniru segala penampilan dan sikap mereka.

Berdasarkan teori Bandura, biasanya perilaku dipelajari melalui *modeling* berdasarkan observasi. Dengan kata lain, seseorang akan memperhatikan perilaku

orang lain yang ingin ditiru, lalu melakukan *modeling* terhadap perilaku tersebut, sebelum akhirnya mengekspresikannya dalam tindakan (Bandura, 1977). Demikian juga yang terjadi dengan siswa SMP X Jakarta. Ketika kelompok populer tersebut cenderung melakukan tindakan *bullying*, maka remaja yang merupakan simpatisan kelompok tersebut akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kelompok, lalu melakukan *modeling* terhadap perilaku *bullying*. Akhirnya siswa yang ingin bergabung dengan suatu geng, meniru tindakan *bullying* sebagai konformitas terhadap geng.

Perilaku *bullying* yang dilakukan dapat bersifat fisik seperti menyenggol, memukul, mencubit, menampar dan menendang; bersifat verbal seperti memberi julukan yang merendahkan, meledek, bergosip dan memaki; bersifat mental atau psikologis seperti tindakan mengasingkan seseorang, mengancam, atau menyebarkan kejelekan seseorang melalui dunia *cyber*, seperti *Face Book*, *Blackberry* dan *Twitter*.

Secara ringkas, kerangka berpikir di atas dituangkan dalam bagan pada halaman berikut ini.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.